

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Adab di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo

*¹Lutfi Izuddin, ²Rustam Ibrahim, ³Zaenal Muttaqin

^{1 2 3} (UIN Raden Mas Said, Surakarta)

¹lutfizuddin773@gmail.com ²rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id

³zaenal.muttaqin@staff.uinsaid.ac.id

Tanggal Submit: 3 Januari 2025, Tanggal diterima:5 Juli 2025, Tanggal Terbit:11 Juli 2025

Abstract: As seen from the rampant cases of violence against children, harassment, cheating, free sex, and other criminal acts, the morals and character of students in our country are deteriorating. Seeing the importance of morals for human life, the world of education needs to be more serious in developing methods of instilling morals, especially from an early age. Rasulullah SAW said that the best way to educate children, especially at an early age, is to set an example. The research subjects in this qualitative case study are seventh-grade students of Al Azhar Islamic High School. The data collection methods used were semi-structured interviews, documentation, and observation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes reduction, data presentation, and conclusion drawing. Triangulation procedures were used to confirm the truth of the data. The research findings show that the idea of "applied religion" implemented through the dormitory adab and halaqah programs is used to help students at Al Azhar 7 Islamic High School develop their character. The curriculum seeks to strengthen the cultivation of the three main aspects of manners towards God, manners towards others, and manners towards nature that the institution emphasizes. Socialization, implementation, and assessment are the three main phases of manners education that must be completed to get the best possible results.

Keywords: Implementation, Adab Curriculum, Al Azhar 7 Sukoharjo Islamic High School.

Abstrak: Seperti yang terlihat dari maraknya kasus kekerasan terhadap anak, pelecehan, kecurangan, seks bebas, dan tindak pidana lainnya, moral dan karakter siswa di negara kita semakin merosot. Melihat pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia, maka dunia pendidikan perlu lebih serius dalam mengembangkan metode penanaman akhlak, khususnya sejak dini. Rasulullah SAW bersabda bahwa cara terbaik dalam mendidik anak, khususnya di usia dini, adalah dengan memberikan keteladanan. Subjek penelitian dalam studi kasus kualitatif ini adalah siswa kelas VII SMA Islam Al Azhar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur triangulasi digunakan untuk mengonfirmasi kebenaran data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gagasan "beragama aplikatif" yang diimplementasikan melalui program adab asrama dan halaqoh digunakan untuk membantu siswa di SMA Islam Al Azhar 7 mengembangkan karakter mereka. Kurikulum ini berupaya untuk memperkuat penanaman tiga aspek utama adab-adab terhadap Tuhan, adab terhadap sesama, dan adab terhadap alam yang menjadi penekanan lembaga tersebut. Sosialisasi, implementasi, dan penilaian merupakan tiga

fase utama pendidikan adab yang harus diselesaikan untuk mendapatkan hasil yang sebaik mungkin.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Adab, SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo

Pendahuluan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan implementasi sebagai "penerapan" atau "pelaksanaan". Sebaliknya, Usman (2002) mengartikan implementasi sebagai kegiatan, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Implementasi merupakan tindakan yang disengaja dengan tujuan tertentu, bukan sekadar kegiatan. Menurut definisi ini, implementasi merupakan proses sistematis yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, sesuai standar tertentu, untuk mencapai tujuan tertentu. Akibatnya, implementasi dipengaruhi oleh objek atau unsur-unsur terkait daripada beroperasi secara independent.¹

Karena pendidikan memungkinkan kita untuk meningkatkan kualitas hidup, pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan juga berkontribusi pada pengembangan orang-orang yang bermoral baik dan cerdas. Saat ini, terdapat beberapa kontras antara masa lalu dan masa kini, dan pendidikan masih mengalami perubahan setiap tahunnya. Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terarah untuk mengubah perilaku dan pola pikir dalam lingkup lingkungan, sosial, dan pribadi. Diharapkan bahwa orang akan meningkatkan pola perilaku mereka melalui proses pembelajaran yang menggabungkan informasi dan keterampilan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang berperilaku terhormat, jujur, adil, dan berintegritas dalam segala hal yang mereka lakukan. Pendidikan Islam menekankan pengembangan kemampuan kognitif yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari untuk mempromosikan kebajikan bagi diri sendiri dan orang lain. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk menciptakan orang yang bertanggung jawab, sadar yang juga dapat menggunakan pengetahuan mereka secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat di samping nilai-nilai akademis. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan individu yang memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat sambil mencapai keseimbangan antara sains dan moralitas.²

Islam berpendapat bahwa untuk mencegah sains menyimpang atau menghancurkan masyarakat, sains harus dijaga dan disertai dengan prinsip-prinsip moral yang lurus. Pentingnya etika ini menunjukkan bahwa keberhasilan atau kegagalan umat Islam ditentukan oleh seberapa efektif mereka memahami dan menerapkan gagasan tentang sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, untuk membentuk karakter sesuai dengan ajaran Pancasila, negara yang luas harus meningkatkan sopan santun. Administrasi yang sistematis dan terencana diperlukan untuk meningkatkan sains dan mengajarkan sopan santun pada anak-anak di usia muda. Salah satu reaksi yang dapat

¹ Ali Miftakhu Rosad, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (December 24, 2019): 173–90, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

² Prof Dr H. Andi Rasyid Pananrangi M.Pd SH, *Manajemen Pendidikan* (Celebes Media Perkasa, 2017).

dipahami adalah munculnya program pendidikan karakter di Indonesia. Akar permasalahannya adalah anggapan bahwa proses pendidikan telah gagal mengembangkan karakter yang kuat di kalangan masyarakat Indonesia. Memang, meskipun menghasilkan lulusan yang sangat cerdas, banyak yang berpendapat bahwa pendidikan telah gagal karena moral dan pikiran mereka masih lemah.³

Mengingat betapa pentingnya adab bagi kehidupan manusia, maka kalangan dunia pendidikan perlu lebih serius dalam membantu siswa mengembangkan adab. Mengingat masa bayi merupakan masa krusial dalam pembentukan karakter, maka kesadaran dan pembentukan adab harus dimulai sejak dini. Pendekatan ini merupakan cara yang paling efektif untuk membimbing anak, terutama pada usia dini, karena Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa perilaku teladan merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan. Dalam banyak hal, ketiadaan pendidikan karakter yang berfokus pada adab justru merugikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter diantisipasi tidak akan mampu melahirkan generasi yang bermoral baik dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip luhur para pendahulu kita.

Kamus Bahasa Indonesia mengartikan adab sebagai "peradaban" dengan menambahkan akhiran "an" dan "per". Adab mengacu pada kemajuan intelektual dan budaya, termasuk kualitas mental dan fisik. Negara-negara di dunia berbeda dalam tingkat peradaban ini, dan frasa tersebut juga mencakup masalah yang berkaitan dengan kesopanan, bahasa, dan budaya nasional. Dengan menciptakan siswa yang bermoral tinggi, sekolah berbasis adab bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah ini (Akhlauqul Karimah). Dikatakan bahwa metode ini menghasilkan anak-anak yang "benar dan cerdas". "Benar" menunjukkan bahwa siswa terus mematuhi prinsip-prinsip moral dan budaya sekolah, sementara "cerdas" mengacu pada penekanan yang lebih besar pada keberhasilan akademis.⁴

Siswa yang dapat menggunakan informasinya dengan benar dianggap beradab. Akan terjadi kesalahan pemahaman jika informasi tidak digunakan dengan tepat. Sangat penting bagi pendidik untuk selalu berusaha memahami dan mengamalkan cita-cita adab. Proses pengajaran harus dilakukan dengan mengumpulkan informasi sesuai dengan bakat unik setiap siswa. Akhlak yang baik dan prinsip-prinsip Islam harus diajarkan kepada siswa terlebih dahulu, diikuti oleh informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan ilmu fardhu'ain, yang harus dipahami oleh semua umat Islam.⁵ Seperti yang terlihat dari maraknya ketidakjujuran, kurangnya kepedulian sosial, dan keserakahan, serta maraknya tindak kekerasan yang sulit diatasi oleh peserta didik, hilangnya adab dalam sistem

³ Radino Radino and Yunus Nur Hidayat, "Konsep Pendidikan Karakter Dan Adab: Pemikiran Adian Husaini," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (May 31, 2022): 321–42, <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-7>.

⁴ Syarif Hidayat Busthami, "PENDIDIKAN BERBASIS ADAB MENURUT A. HASSAN," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (June 30, 2018): 1–18, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-01>.

⁵ Adinda Dwi Adisti and Rukiyati Rukiyati, "Pendidikan Adab Menurut Imam al-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ân SahabatQu," *TSAQAFAH* 17, no. 1 (October 11, 2021): 63–82, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.5542>.

pendidikan berdampak besar terhadap generasi mendatang. Oleh karena itu, banyak peserta didik yang tumbuh dengan mengabaikan prinsip-prinsip Islam.⁶

Tujuan pendidikan karakter dalam proses pendidikan adalah memberikan landasan yang kokoh bagi setiap generasi anak. Pengembangan karakter sejak dini sangat penting, terutama pada masa keemasan anak, saat kepribadiannya mulai terbentuk. Menurut Sukiyanto dan Maulidah (2019), jika nilai-nilai positif ditanamkan kepada anak sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, bermartabat, dan mampu menghadapi rintangan hidup.

Penanaman budi pekerti dan nilai-nilai karakter sejak dini tidak hanya akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan bermasyarakat. Diharapkan generasi ini mampu memegang teguh prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh budaya, agama, dan para pendahulu kita serta memberikan kontribusi yang membangun bagi masyarakat. Karena pengembangan karakter dan pendidikan yang berfokus pada akhlak merupakan investasi untuk masa depan yang lebih cerah bagi negara ini, selain juga merupakan masalah akademis.

Pendidikan karakter sangat dihargai dalam Islam. Sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. AlAhزاب/33:21)*”

Dalam Islam, meneladani Nabi sebagai panutan merupakan metode pendidikan karakter yang sangat dianjurkan—bahkan diwajibkan. Oleh karena itu, jika anak telah dididik untuk menghargai sifat-sifat baik yang sejalan dengan ajaran Nabi, ia akan tumbuh menjadi orang dewasa yang tangguh, percaya diri, dan bermoral baik.

Pendidikan karakter dipromosikan oleh banyak sistem pendidikan, dan SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo menggunakan pendekatan ini dengan menggunakan model sekolah sehari penuh. SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo secara umum mengikuti filosofi pendidikan "Iman sebelum Al-Qur'an, adab sebelum ilmu, dan ilmu sebelum amal." Gagasan ini berkembang sebagai reaksi terhadap sejumlah masalah yang muncul di bidang pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan mempertimbangkan konteks ini, peneliti ingin menyelidiki "Implementasi Pendidikan Berbasis Adab dalam Pengembangan Karakter Siswa di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo."

Metode Penelitian

Penelitian tentang implementasi penanaman adab dalam pembentukan karakter siswa di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

⁶ Henny Oktaviyenna and Zailani Zailani, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Penanaman Adab Di Musleemin Suksa School Hatyai, Thailand," *Journal on Teacher Education* 5, no. 2 (December 31, 2023): 479–89, <https://doi.org/10.31004/jote.v5i2.22498>.

desain studi kasus. Beberapa ciri utama penelitian kualitatif antara lain: a. Naturalistik, yang berarti penelitian dilakukan di lingkungan alami sebagai sumber data, dengan peneliti sebagai instrumen utama. b. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, lebih berupa kata-kata atau gambar daripada angka, mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, video, dan dokumen lainnya. c. Penekanan pada proses, di mana fokus penelitian lebih pada proses dibandingkan hasil atau produk. d. Induktif, yaitu teori dikembangkan dari data yang dikumpulkan, bukan berdasarkan teori yang sudah ada. e. Penekanan pada makna, yang artinya penelitian kualitatif berusaha memahami bagaimana peserta memahami dan memberi makna pada kehidupan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam implementasi penanaman adab dalam membentuk karakter siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami makna di balik tindakan dan pengalaman para peserta terkait penanaman adab. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses dan pengalaman konkret dalam upaya membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai adab di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi transkripsi wawancara, coding data, pembentukan kategori, dan penarikan kesimpulan. Peneliti fokus pada makna yang diberikan oleh peserta terhadap proses penanaman adab, dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai adab diinternalisasi oleh siswa dalam konteks lingkungan sekolah.

Desain studi kasus dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna, menyelidiki proses, serta memahami secara mendalam fenomena tertentu, seperti seorang pemimpin, sekelompok siswa, atau penerapan kebijakan, dengan mengabaikan fenomena lain yang tidak menjadi fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Profil dan Sejarah berdirinya SMA Islam AL Azhar 7 Sukoharjo

SMA Islam Al Azhar 7 Salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Pondok Pesantren (YPI) Al Azhar adalah Sukoharjo. Tujuan dan sasaran sekolah ini adalah untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah ini memadukan ajaran agama Islam, pendidikan karakter, dan ilmu pengetahuan dasar dengan penekanan pada pengajaran yang berorientasi pada agama.

Yayasan Pondok Pesantren Al Azhar yang dikenal sebagai wujud nyata program pendidikan yang bermutu berdasarkan prinsip-prinsip Islam, memperluas program pendidikannya dan membuka SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo. Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berpendidikan, dan mampu memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat.

Sejak berdiri, sekolah ini telah mengabdikan diri untuk menerapkan filosofi pendidikan "iman sebelum Al-Qur'an, adab sebelum ilmu, dan ilmu sebelum amal," yang

diharapkan dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya berbakat secara akademis tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang sejalan dengan ajaran Islam. SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo menyediakan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, dengan kegiatan pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa menjadi lebih cerdas secara emosional, spiritual, dan intelektual. Sistem sekolah sehari penuh dan aspek-aspek lain dari model pendidikan dimaksudkan untuk menyediakan suasana belajar yang positif di mana anak-anak dapat belajar tentang ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari Islam.

Sekolah ini telah mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang mampu meletakkan dasar yang kokoh untuk menghasilkan generasi individu yang bermoral dan toleran karena dedikasinya terhadap pengembangan karakter dan pengajaran yang berkualitas tinggi.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Adab di SMA Islam AL Azhar 7 Sukoharjo

Pemahaman yang mendalam tentang nilai kesempurnaan moral, dorongan yang kuat untuk berperilaku bermoral, dan keteguhan dalam mengikuti prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan pendidikan karakter, yang dapat dipandang sebagai suatu proses penanaman karakter yang luhur. Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu metode yang berupaya membentuk kepribadian seseorang dengan memperkenalkan kebajikan dan cita-cita. Efektivitas pendidikan ini ditunjukkan oleh perilaku nyata seseorang, khususnya dalam hal bertindak secara moral, bertanggung jawab, dan jujur, serta dengan berupaya memperbaiki diri sendiri dan orang lain.⁷ Hadits Nabi SAW merupakan sumber utama pendidikan karakter di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (HR. Ahmad).

Konsep dan pelaksanaan pendidikan karakter ini dinilai baik oleh Adian Husaini. Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo berupaya mencetak insan kamil melalui penerapan konsep pendidikan karakter dari Thomas Lickona dan Adian Husaini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah ini membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup, serta akhlak mulia yang menjadi ciri khas seorang muslim sejati. Selain itu, jika ditelaah lebih lanjut, akhlak yang diajarkan kepada peserta didik sangat sesuai dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an juga berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan karakter, yaitu religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu,

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter: konsep dan implementasi* (Alfabeta, 2012).

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah tamah, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan masyarakat, serta tanggung jawab.⁸

Pembentukan karakter siswa bertujuan menciptakan generasi yang Islami dan berwawasan luas. Melalui pendekatan ini, diharapkan sekolah dapat membimbing siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas tinggi, mencintai ilmu, beriman dan berakhlak mulia, kreatif dan inovatif, memiliki semangat dalam beragama, serta memiliki keterampilan sosial yang baik. Untuk mewujudkan generasi Islami dan cendekia ini, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh elemen di sekolah. Membentuk generasi seperti ini bukanlah hal yang mudah, tetapi memerlukan kerja keras dan keselarasan langkah dalam setiap upaya yang dilakukan. (Wawancara dengan Pak Moh. Pandoyo, S.Si., M.Pd (Kepala Sekolah), pada tanggal 16 Oktober 2024).

Sebagai sekolah dengan sistem *Integrated Islamic School*, nilai-nilai agama selalu terintegrasi dalam setiap kegiatan, baik dalam proses belajar, bermain, maupun interaksi antar siswa, antara siswa dengan guru, serta antara siswa dengan lingkungan sekolah. Aktivitas ini berlangsung sepanjang jam sekolah, sehingga dibutuhkan kebiasaan baik dan karakter positif yang terus dipraktikkan oleh guru dan siswa dalam kesehariannya.

Kepala Sekolah SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo bertanggung jawab langsung dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis budi pekerti. Selain menekankan pada aspek akademis, kurikulum yang ditetapkan kepala sekolah juga menjamin keselarasan dengan prinsip-prinsip Adab. Mata pelajaran Tahsin, Tahfidz, Pendidikan Al-Qur'an (PAQ), Pendidikan Agama Islam (PAI), dan mata pelajaran lainnya ditujukan untuk membantu siswa membangun karakter yang bermoral. Sebagai sumber utama, Al-Qur'an dan hadis diutamakan dalam kurikulum ini, yang juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (IMTAQ) dalam semua disiplin ilmu umum, termasuk kimia dan fisika. Komponen pendidikan karakter tercakup dalam PAI, PAQ, Tahsin, Tahfidz Qur'an, dan mata pelajaran lainnya. Melalui strategi pengajaran partisipatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, instruktur memegang peranan penting dalam menanamkan prinsip-prinsip budi pekerti.

Sepanjang proses pendidikan, instruktur menonjolkan nilai-nilai seperti integritas, keuletan, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Siswa diinstruksikan oleh instruktur untuk berbicara jujur, tidak menyontek saat ujian, dan membayar kantin dengan benar—yang semuanya terkait dengan prinsip-prinsip Islam dan didukung oleh Al-Qur'an dan Hadits. Menurut pengamatan, SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo telah berhasil menerapkan Pendidikan Karakter Kejujuran; siswa berperilaku baik saat ujian, dan tidak ada yang menyontek. Saat memberikan pekerjaan rumah, instruktur sering kali menonjolkan keutamaan kesabaran. Namun pada kenyataannya, beberapa siswa terkadang mengobrol dengan teman sebangkunya, yang menyebabkan mereka kehilangan fokus

⁸ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab*, Cet-1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010).

pada ceramah. Setelah itu, instruktur memberi kesempatan kepada kelas untuk berperilaku lebih baik.⁹

Melalui pembiasaan, penerapan cita-cita Adab juga dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo secara aktif mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan pengembangan karakter mereka. Siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam lingkup yang lebih luas melalui program-program seperti Daurah Tahsin, PHBI, Qur'an Camp, Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit), Program Tahfidzul Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Menurut Ibrahim Anas, bidang akhlak bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai topik yang berkaitan dengan perilaku dan aktivitas manusia. Selain teori, pendidikan Adab menekankan bagaimana menerapkannya dalam situasi dunia nyata (Mardian Effendi, 2024). Temuan penelitian yang dilakukan di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo menunjukkan efektivitas penerapan pendidikan tersebut. Menurut laporan tersebut, program-program keagamaan seperti PHBI, Qur'an Camp, dan Daurah Tahsin yang semuanya berjalan dengan baik dan metodis telah secara efektif dimasukkan ke dalam setiap kegiatan di sekolah ini secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah sekadar pelengkap, melainkan komponen penting dari proses pendidikan yang menekankan pengembangan prinsip-prinsip Islam. Melalui latihan ini, siswa belajar memahami prinsip-prinsip agama dan mengembangkan kemampuan untuk menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, temuan studi tertentu menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua belum sepenuhnya mendukung program pendidikan karakter berbasis Adab, dan beberapa anak belum konsisten dengan kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh latar belakang keluarga yang sibuk atau faktor-faktor lain yang menyebabkan program tersebut tidak didukung sepenuhnya. Beberapa wali siswa memanjakan anak-anak mereka, sehingga mereka tidak mengikuti kegiatan tersebut karena berbagai alasan.

Guru melakukan evaluasi karakter moral, dan pendidik agama berkolaborasi dengan pendidik lain untuk melakukan evaluasi karakter. Melakukan pendidikan karakter ini dan menilai tantangan yang muncul selama proses penerapan nilai-nilai karakter dalam praktik memerlukan komunikasi yang efektif antara masyarakat, keluarga, dan sekolah.¹⁰

SMA Islam Al-Azhar 7 Solo Baru telah melaksanakan program pendidikan karakter yang mencakup berbagai kegiatan keagamaan, antara lain:

1. Wudhu dan Shalat, bertujuan agar siswa dapat berwudhu dan shalat dengan sungguh-sungguh sesuai dengan sunnah. Siswa menuju teras masjid untuk melepas sepatu atau

⁹ Ulfa Muadhatin Qoriah, Ibrahim Bafadal, and Mustiningsih Mustiningsih, "MANAJEMEN IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS TAUHID DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (June 25, 2018): 188–97.

¹⁰ Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7, no. 2 (December 30, 2019): 321–36, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>.

sandal, kemudian berwudhu di bawah pengawasan guru. Di dalam masjid, siswa yang menunggu diajak menghafal surat-surat pendek oleh guru. Setelah itu, mereka melaksanakan shalat sunnah qobliyah Dhuhur, dilanjutkan dengan shalat Dhuhur berjamaah, dan diakhiri dengan dzikir di bawah bimbingan guru dari bagian Keagamaan dan Kesiswaan.

2. Adab di Masjid, bertujuan untuk menjaga kemuliaan dan memakmurkan masjid dengan dzikir dan tilawah. Siswa dibiasakan menjaga karakter seperti: menjaga kesucian masjid, segera bersiap ketika mendengar iqomah, meluruskan barisan shalat, melaksanakan shalat dengan khusyu', berdzikir dengan tertib setelah shalat, menunaikan shalat sunnah ba'diyah, mengikuti mentoring dengan baik, keluar masjid dengan kaki kiri sambil membaca doa keluar masjid. Jika ada siswa yang tidak melaksanakan shalat atau dzikir dengan benar, mereka diminta mengulanginya. (Wawancara dengan Ust. Rifqi Ihsan, S.Pd, 16 Oktober 2024).

3. Ikrar Pagi di Lapangan, bertujuan membiasakan siswa memulai setiap kegiatan dengan niat mencari ridho Allah. Pada pukul 07.00, semua guru dan siswa dari kelas 10 hingga 12 berkumpul di lapangan indoor untuk melaksanakan Ikrar Pagi. Guru-guru mengawasi siswa dari depan dan belakang. Setelah semua siap, salah satu siswa memimpin ikrar, diikuti oleh seluruh siswa, kemudian mereka masuk kelas untuk memulai pelajaran. (Observasi, tanggal 28 Oktober 2024)

4. Shalat Dhuha, bertujuan agar siswa beribadah sesuai dengan sunnah Rasulullah. Pada pukul 09.55, saat istirahat, siswa langsung berwudhu dan melaksanakan shalat Dhuha, baik sendiri maupun berjamaah, di bawah pengawasan guru. Setelah shalat, mereka berdzikir sejenak dan kembali ke kelas untuk melanjutkan pelajaran. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Observasi, 28 Oktober 2024).

Selain melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa wali murid mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Dari wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa para wali murid merasa puas menyekolahkan anak-anak mereka di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo. Mereka mengamati peningkatan dalam ibadah anak-anak mereka, adab serta hubungan yang lebih baik dengan orang tua, juga prestasi akademik yang memuaskan (Wawancara dengan wali siswa, 25 Oktober 2024).

Hendrik, salah satu wali murid, menyatakan bahwa pendidikan di Al-Azhar sangat baik. Ia termotivasi untuk memilih sekolah ini karena penekanan pada pendidikan akidah dan akhlak. Menurutnya, hubungan antara guru dan siswa di Al-Azhar lebih akrab dibandingkan dengan sekolah negeri. Ia mengaku rela membayar lebih untuk pendidikan yang seimbang, di mana anak-anak mendapatkan pembinaan yang baik. Di sekolah ini, pendidikan akhlak diajarkan dan dipantau melalui buku penghubung yang mencatat kedisiplinan, ibadah, akhlak, dan kemajuan belajar siswa. Ia juga mencatat bahwa para guru sangat disiplin, dan siswa yang tidak berprestasi akan dikeluarkan dari sekolah (Wawancara dengan Hendrik, 25 Oktober 2024).

Pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Islam Al-Azhar mencapai tingkat keberhasilan sebesar 90%. Namun, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu masalah utama adalah kurangnya sarana dan prasarana, seperti fasilitas tempat wudhu yang belum memadai. Selain itu, motivasi guru dalam mengajar juga bervariasi, yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Di samping itu, ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya mematuhi peraturan, yang dapat berdampak negatif terhadap lingkungan belajar di sekitar mereka. Situasi ini diperparah dengan sikap orang tua siswa yang cenderung pasrah, hanya memikirkan aspek pembelajaran tanpa berusaha untuk bersama-sama menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung. Idealnya, orang tua seharusnya berkomitmen untuk bekerja sama dengan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka.

Meskipun ada tantangan-tantangan tersebut, upaya yang dilakukan oleh SMA Islam Al-Azhar untuk mengembangkan pendidikan karakter tetap patut diapresiasi. Dengan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, memberikan dukungan kepada guru, serta melibatkan orang tua secara aktif, diharapkan pendidikan karakter di sekolah ini dapat lebih optimal dan menciptakan generasi yang lebih baik. Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam memberikan kontribusi bagi pengembangan karakter siswa selain mengajarkan mereka tentang yang benar dan yang salah. Pendidikan karakter lebih mendalam dari itu; ia menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga anak-anak dapat mengalami (*afektif*) nilai-nilai yang baik, memahami (*kognitif*) yang benar dan yang salah, dan mengembangkannya menjadi kebiasaan-kebiasaan (*psikomotorik*). Dengan kata lain, "merasakan hal-hal yang baik" (*moral feel*) dan "melakukan tindakan-tindakan yang baik" (*moral action*) sama pentingnya dengan "pengetahuan yang baik" (*moral knowing*) dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter menonjolkan nilai-nilai *habit* atau kebiasaan-kebiasaan yang secara konsisten diterapkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

SMA Islam Al Azhar Sukoharjo juga menerapkan pendekatan yang positif dalam pendidikan karakter. Mereka menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan bervariasi, yang bertujuan untuk membangun budaya karakter positif di kalangan siswa. Budaya karakter ini tidak hanya menjadi pemahaman di antara kepala sekolah dan guru, tetapi juga diatur dalam bentuk buku panduan yang jelas dan diterapkan dalam berbagai aktivitas siswa.

Lebih lanjut, dengan lahan sekolah yang luas dan lokasi yang tenang jauh dari keramaian, serta memiliki masjid yang besar dan representatif, SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo menunjukkan komitmennya dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Lingkungan yang kondusif ini memungkinkan siswa untuk belajar dan beribadah dengan nyaman, yang sangat mendukung perkembangan karakter mereka. Dengan fasilitas yang memadai dan pendekatan pembelajaran yang inovatif, sekolah ini berupaya untuk menciptakan suasana yang menginspirasi siswa agar lebih terlibat dan termotivasi dalam

proses belajar. Ini menciptakan landasan yang kuat bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya memerlukan tata kelola yang lebih baik, tetapi juga upaya untuk memberikan keterampilan lunak, pengembangan diri, dan kepribadian kepada siswa melalui kegiatan pembentukan karakter seperti ekstrakurikuler. Sementara totalitas sosial-budaya mencakup keterlibatan semua pihak dalam sistem pendidikan yang luas, termasuk keluarga dan masyarakat, totalitas psikologis mencakup pengembangan semua aspek siswa.¹¹

Kesimpulan

Artikel ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa dengan menanamkan nilai-nilai luhur seperti integritas, akuntabilitas, dan moralitas yang baik. Ajaran-ajaran Islam, khususnya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, menjadi landasan bagi program pendidikan karakter di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo. Ajaran-ajaran ini diintegrasikan ke dalam setiap aspek operasional sekolah. Sekolah ini menggunakan strategi adab untuk menanamkan kebiasaan baik dan menumbuhkan karakter Islami pada siswa melalui kegiatan sehari-hari baik dalam belajar maupun ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter di SMA Islam Al Azhar Sukoharjo juga didukung oleh peran aktif guru, yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai etika secara nyata. Meskipun menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan partisipasi orang tua yang belum optimal, sekolah tetap berkomitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Diharapkan, upaya ini akan melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berprestasi, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dipandang sangat penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter secara menyeluruh.

Daftar Rujukan

Adisti, Adinda Dwi, and Rukiyati Rukiyati. "Pendidikan Adab Menurut Imam al-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu." *TSAQAFAH* 17, no. 1 (October 11, 2021): 63–82. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.5542>.

Busthami, Syarif Hidayat. "PENDIDIKAN BERBASIS ADAB MENURUT A. HASSAN." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (June 30, 2018): 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-01>.

¹¹ Mirzon Daher and Idi Warsah, "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga," *At-Turats* 13, no. 1 (May 1, 2019): 3–20, <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285>.

- Daheri, Mirzon, and Idi Warsah. "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga." *At-Turats* 13, no. 1 (May 1, 2019): 3–20. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan karakter: konsep dan implementasi*. Alfabeta, 2012.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab*. Cet-1. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.
- M.Pd, Prof Dr H. Andi Rasyid Pananrangi, SH. *Manajemen Pendidikan*. Celebes Media Perkasa, 2017.
- Nasihatun, Siti. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7, no. 2 (December 30, 2019): 321–36. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>.
- Oktaviyenna, Henny, and Zailani Zailani. "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Penanaman Adab Di Musleemin Suksa School Hatyai, Thailand." *Journal on Teacher Education* 5, no. 2 (December 31, 2023): 479–89. <https://doi.org/10.31004/jote.v5i2.22498>.
- Qoriah, Ulfa Muadhatin, Ibrahim Bafadal, and Mustiningsih Mustiningsih. "MANAJEMEN IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS TAUHID DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK." *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (June 25, 2018): 188–97.
- Radino, Radino, and Yunus Nur Hidayat. "Konsep Pendidikan Karakter Dan Adab: Pemikiran Adian Husaini." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (May 31, 2022): 321–42. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-7>.
- Rosad, Ali Miftakhu. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (December 24, 2019): 173–90. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.